

Al-Abqori

Journal of Islamic Thought Studies

Research Article

Pemikiran Filsafat Ibnu Sina

Maspuroh¹, M Hamdan Ramadhan², Kurnia Ripah³, Nia Nuraeni⁴, Santi Susanti⁵

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; Drmaspuroh@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; Ahmadhamdanramadan1234@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; Kurniaripah505@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; Nianuraeni752@gmail.com
5. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; ltnasusitnas041201@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 24, 2024
Accepted : May 10, 2024

Revised : April 21, 2024
Available online : June 27, 2025

How to Cite: M Hamdan Ramadhan, Maspuroh, Kurnia Ripah, Nia Nuraeni, & Santi Susanti. (2025). Philosophical Thoughts of Ibn Sina. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(2), 117-128. <https://doi.org/10.61166/abqori.v1i2.26>

Philosophical Thoughts of Ibn Sina

Abstract. Ibnu Sina is an important Muslim philosopher who built the theory of Prophethood with his treatise *Itsbat al-Nubuwwat*. He marks the pinnacle of the Islamic philosophy with his thoughts on paripathetic philosophy, known as *Masya'i*, the syncretic philosophy (synthetic from the teachings of Revelation, Islam, Aristotelianism and Neoplatonism). Like other philosophers, Ibn Sina is a Muslim philosopher whom some criticized only as a duplication of Hellenism (Greek philosophy), which does not reflect Islamic thought. Yet those who gave birth to Islamic philosophy and strive and successfully combine revelation with reason, creed with wisdom, religion with philosophy. That explains to man that revelation is not contrary to reason. Ibn Sina makes a final synthetic of Islam with the philosophy of Aristotelianism and Neoplatonism into a permanent intellectual dimension in the Islamic world and endures as a philosophical teaching that lives to this day. Ibn Sina is a perfect digger and eternal translator of paripathetic philosophy which shows up to the philosophical gates of the illumination

theosophy which signifies integral integral integration of philosophy and spirituality. One and a half centuries after the Philosophy of masya'i he brought Shihabuddin Suhrawardi to the illumination philosophy (al-ishraq).

Keywords: Ibn Sina, Islamic Philosophy, Peripatetic Philosophy, Isbat Nubuwaat, Masya'i Hellenism.

Abstrak. Ibnu Sina merupakan filosof Muslim penting yang membangun teori Kenabian dengan risalahnya Itsbatal-Nubuwaat. Dia menandai puncak falsafah Islam dengan pemikirannya tentang falsafah paripatetik, yang dikenal sebagai Masya'i, yaitu filsafat sinkretis (sintetis dari ajaran-ajaran Wahyu, Islam, Aristotelianisme dan Neoplatonisme).

Sebagaimana filosof lainnya, Ibnu Sina merupakan filosof Muslim yang oleh sebagian orang dikritisi hanya sebagai duplikasi dari Hellenisme (filsafat Yunani), yang tidak mencerminkan pemikiran Islam. Padahal mereka yang melahirkan filsafat Islam dan berupaya serta berhasil memadukan wahyu dengan akal, akidah dengan hikmah, agama dengan filsafat. Yang menjelaskan kepada manusia bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal.

Ibnu Sina membuat sintetis final tentang Islam dengan filsafat Aristotelianisme dan Neoplatonisme menjadi sebuah dimensi intelektual yang permanen dalam dunia Islam dan bertahan sebagai ajaran filsafat yang hidup sampai hari ini. Ibn Sina adalah penggali yang amat sempurna dan penerjemah abadi filsafat paripatetik yang menunjukkan sampai ke pintu gerbang filsafat teosofiiluminasi yang menandakan penyatuan filsafat dan spiritual secara integral. Satu setengah abad setelah Filsafat masya'i ia menghantarkan Shihabuddin Suhrawardi ke filsafat iluminasi (al-ishraq).

Kata Kunci: Ibnu Sina, Filsafat Islam, Falsafah Paripatetik, Itsbat Nubuwaat, Masya'i Hellenisme.

PENDAHULUAN

Salah satu pembendaharaan ilmu dalam Islam adalah Filsafat Islam, ilmu ini merupakan produk sumbangan pemikiran para filosof muslim, yang berusaha merekonsolidasikan pemikiran filsafat dengan ajaran Islam yang sarat dengan muatan-muatan intitusi ilmiah. Para filosof muslim yang corak berfikir filsafatnya, memang di satu segi terpengaruh oleh cara berfikir para filosof Yunani (khususnya), namun demikian, mereka tidak begitu saja menerima pemikiran filsafat para filosof Yunani tersebut. Untuk itu, mereka secara intens berupaya menyelaraskan antara agama dengan logika wahyu dan filsafat dengan logika rasio. Perpaduan antara "bahasa langit" dengan "bahasa bumi" ini telah dikenal dengan sedemikian rupa, sehingga membentuk seperangkat ilmu dengan metode logisnya yang khas pada masa perkembangan pemikiran rasional dalam Islam.

Makalah ini mencoba membahas salah satu sosok filosof muslim terkemuka, Ibnu Sina. Menarik untuk dikaji, karena corak berfikir filosofisnya banyak diilhami oleh cara berfikir filsafat Plato dan Aristoteles. Namun demikian, ia tidak meninggalkan jati dirinya sebagai seorang filosof muslim. Ia telah berhasil menampilkan pemikiran filosofis dengan coraknya tersendiri yang belum pernah ada dalam wacana pemikiran para filosof Yunani sebelumnya.

Ibnu Sina, sebagaimana pendahulunya, Al-Farabi, telah berhasil menegakkan bangunan Neoplatonis di atas dasar kosmologi Aristotelesptolemi. Dalam bangunan tersebut, ia berusaha menggabungkan konsep pemunculan alam wujud berdasarkan teori emanasi yang bernuansa Islami. (Nurcholis Madjid, 1994: 33). Siapakah Ibnu Sina? Bagaimanabentuk pemikiran Filsafatnya? Dan dalam hal apa saja

yang menjadi bahan renungan falsafinya? Inilah diantara latar belakang pemikiran yang menjadi pokok bahasan dalam makalah sederhana ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi pustaka yang dimana merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan mengkaji informasi dari berbagai literatur, seperti buku, catatan, laporan penelitian, jurnal atau makalah ilmiah. Metode ini juga merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Singkat Ibnu Sina

Nama Lengkapnya adalah Abu Ali Al-Husain Bin Abdullah Bin Sina, lahir di Afsyana dekat kawasan Bukhara pada tahun 370 H (980 M). Ia dibesarkan di Bukhara pada umur 10 tahun, Ibnu Sina telah mempelajari ilmu-ilmu agama, kesusasteraan, serta telah hapal Al-Qur'an (Hoesin, 1975: 110). Ibnu Sina wafat dalam usia 58 tahun (1037 M) dan dikebumikan di Hamazan. Di Barat ia lebih populer dengan nama sebutan Avicenna akibat dari terjadinya metamorfosis Yahudi-Spanyol-Latin. Dengan lidah Spanyol kata Ibnu di ucapkan Aben atau Aven. Terjadinya perubahan ini berawal dari usaha menterjemahkan naskah-naskah Arab ke dalam bahasa latin pada pertengahan abad keduabelas di Spanyol (Madjid, 1997:94).

Ayahnya bernama Abdullah adalah seorang Ismailiyah (De Boer, t.t: 165). Lewat usaha ayahnya, Ibnu Sina tertarik untuk mempelajari ilmu filsafat dengan menekuni alam fikiran Yunani, Islam dan berbagai perangkat materi filsafat lainnya. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu logika, geometri, dan astronomi dari Abu Abdillah dan secara otodidak, ia belajar ilmu kedokteran, fisika dan metafisika serta memperoleh pengetahuan secara mendalam dari jenis ilmu yang disebut terakhir ini. dalam usia enam belas tahun, ia telah dikenal sebagai seorang dokter yang ahli dalam berbagai penyakit. Dan dalam usia delapan belas tahun, ia telah menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti filsafat, matematika, logika, astronomi, musik, mistik, bahasa, dan ilmu hukum Islam. Namanya semakin terkenal dalam ilmu kedokteran, ketika ia dapat menyembuhkan penyakit yang diderita Nuh Ibn Mansur (Penguasa Bukhara) (Daudy, 1986: 66). Disinyalir oleh De Boer, setelah menyembuhkan Penguasa Bukhara tersebut, sebagai imbalan Sultan mengizinkan Ibnu Sina memanfaatkan perpustakaan pribadinya, sejak itu ia memuaskan dirinya dengan berbagai bahan bacaan ilmu pengetahuan (De Boer, t,t: 165).

Ketika ia berusaha memahami alam fikiran metafisika Aristoteles, ia mengalami kesulitan walaupun sudah dibaca berulang-ulang, konon dikabarkan sampai 40 kali. Ia akhirnya terbantu oleh sebuah risalah pendek karangan Al-Farabi, yang didapatnya secara kebetulan di tokoh loak saat belajar di pinggir

pasar. dengan demikian, Ibnu Sina sendiri mengakui bahwa Al-Farabi sebagai guru keduanya (Al-Mu'allimu al-tsani) (Yunarsil Ali, 1991: 59).

Dalam usia Ibnu Sina memasuki 20 tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia kemudian pindah ke Jurjan, karena terjadi kekacauan politik pada waktu itu, dari kota ini kemudian ia ke Hamazan (bagian barat Iran). Di Hamazan, ia pernah diangkat menjadi menteri di istana Sam al-Daulah. Karena terlibat konflik politik juga, akhirnya ia dipenjarakan dan berhasil meloloskan diri, lalu hijrah ke kota Isfahan di istana penguasa dan meninggal pada tahun 428 H. (1037 M) (Nasution, 1973: 34).

Meskipun sibuk dengan urusan politik dan negara, semasa hidupnya, Ibnu Sina termasuk seorang filosof muslim yang sangat produktif, dengan menulis lebih dari 100 buah buku. Di antaranya ada beberapa buku yang tebal-tebal dalam berbagai disiplin ilmu yang ditulis dalam bahasa Arab maupun Persia, sehingga meninggalkan pengaruh yang sangat besar bagi generasi sesudahnya, baik di Barat maupun di Timur. Di antara karya tulisnya yang terpenting adalah:

1. Al-Syifa, berisikan uraian tentang filsafat yang terdiri atau empat bagian, yaitu: Ketuhanan, fisika, matematika, dan logika.
2. Al-Najat, berisikan ringkasan dari kitab al-Syifa. Karya tulis ini ditujukan buat orang terpelajar khususnya yang ingin mengetahui dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap.
3. Al-Qanun fi al-Thibb, berisikan ilmu kedokteran, yang terbagi menjadi lima kitab yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu medis dan nama jenis-jenis penyakit dan lain-lain.
4. Al-Insyarat wa al-Tanbihat, kitab yang mengandung uraian tentang ilmu logika dan hikmah (Al-Fakhury, 1963: 444).

Pemikiran Dan Falsafah Ibnu Sina

Objek kajian falsafah [hikmah], menurut Ibnu Sina terbagi menjadi dua bagian: Pertama, hikmah nadzariyah (ilmu teoritis) adalah bertujuan untuk membersihkan jiwa melalui ma'rifat. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), riyadhiyah (Matematika), dan thabi'iyah (Fisika). Keduahikmah 'Amaliyah (Ilmu-Ilmu Praktis). Yang termasuk bagian dari ilmu-ilmu praktis adalah: Etika (Khuluqiyah), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (Tadbir al-Manzil), mengatur pergaulan umat dalam Negara (Tadbir al-Madinah) dan kenabian.

Teori Ontologi Ibnu Sina

Filsafat Ibnu Sina yang menandai puncak filsafat paripatetik Islam, didasarkan pada ontology, sehingga Ibn Sina disebut juga sebagai 'filosof wujud'. Ada tiga hukum menurut ibn Sina untuk membedakan "wujud murni" dengan "eksistensi dunia". Ibnu Sina membuat pembedaan fundamental diantara ketiganya: Pertama, al-Wajib al-Wujud (wujud yang wajib) adalah realitas yang harus ada, dan tidak bisa tidak ada. Hanya ada satu realitas dan itu al-Wajib al-Wujud, yakni Tuhan. Eksistensi Tuhan adalah Esa (wahdah), simple/simpisitas (sederhana), harus basit (tidak tersusun baik dari unsur-unsur dan organ-organ). Tuhan simple, artinya tidak muraqab (tersusun)

dari zat dan sifat. Lalu Ibn Sina membagi “Wajib Wujud” kepada dua bagian, yaitu al-Wajib al-Wujud bi dzatih, dan al-Wujud al-Wujud bi ghairih.

Yang pertama adalah Tuhan ada (maujud) karena dzatnya, maka dari Tuhanlah berasal segala yang ada, sehingga mustahil jika diandaikan tidak ada; yang kedua, adalah wujudnya, karena ada sesuatu yang lain diluar dzat-Nya. Wajib adanya, karena ada yang menciptakan. Alam misalnya, termasuk mungkin bidzatih dan wajib bi ghairih, mungkin ada, mungkin juga tidak ada, dilihat dari sisi dzatnya.

Kedua, al-Mungkin al-Wujud menurut Ibn Sina adalah kontingensi yakni transendensi rantai wujud dan tatanan eksistensi cosmis dan dunia yang bersifat pluralistis adalah kontingen (tergantung) kepada al-Wajib al-Wujud. Menurutnya Wajib al-Wujud itu adalah azali, jadi Mungkin al-Wujud juga harus azali. Alam adalah kontingen jadi alam itu azali, dan yang azali itu adalah Hayulani-nya (materi awal), ia tidak diciptakan tapi terbit dengan sendirinya. Ketiga, al-Mumtani’ al-wujud (mustahil) adalah wujud yang tidak mungkin.

Wujud adalah aktualitas dari essensi (mahiyah).²⁸ Hanya ada satu Zat saja yang essensinya adalah eksistensi-Nya dan itulah Allah, wujud yang wajib adanya. Dalam hal semua benda lainnya yang eksistensinya masih mungkin (kontingensi) atau tidak pasti (al-mungkin al-Wujud), essensinya tidak selalu menunjukkan ada dalam eksistensinya, karena dapat diperkirakan adanya essensi suatu ciptaan tanpa mengetahui apakah ia ada atau tidak. Perlu dikemukakan sebagai bahan komparasi yang dikemukakan oleh Mulla Shadrah (979-1050 H/1571-1642), filosof terbesar di zaman modern di Iran, menegaskan adanya prinsipalitas/konversi eksistensi wujud suatu benda (isalat al-wujud) terhadap essensi sebab. Menurutnya, essensi hanya sekedar manifestasi mental (aksiden) dari eksistensi.²⁹ Maka Ibn Sina berpendapat yang kemudian diikuti oleh Fazlurrahman, bahwa Tuhan adalah wujud yang eksistensinya tak beressensi. Paripatetik (Ibn Sina) dan kaum Sufi menyatakan bahwa yang berhubungan dengan realitas eksternal adalah eksistensi, sedangkan mahiyah (kauditas=essensi) hanya abstraksi mental. Isyraqi (Suhrawardi) sebaliknya memberikan jawaban terbalik, yaitu bahwa eksistensi hanyalah formulasi abstrak yang diperoleh pikiran dari substansi eksternal. Jadi eksistensi-lah yang aksiden dan essensilah yang principal. Mulla Shadra mengikuti posisi paripatetisme.

Filsafat Emanasi Dan Kosmologi Ibn Sina

Teori emanasi berasal dari Plotinus sang filosof yang berkontemplasi,³⁰ pemikiran plotinus disebut “Yang Satu” (totten). Yang Satu itu adalah Yang tak Berhingga dan Absolut. Dengan lain perkataan “Yang Satu adalah Allah. Dari kesatuan yang tak berdiferensiasi itu keluarlah kebaikan dari “Yang Satu” melalui semacam emanasi atau radiasi.

Filsafat emanasi dalam teologi dan falsafah Islam bermaksud untuk memurnikan tauhid. Emanasi ialah teori tentang keluarnya suatu Wujud Mumkin (alam makhluk) dari Zat yang Wajib alWujud (Zat yang mesti adanya; Tuhan). Teori ini disebut juga “ teori Urut-urutan wujud”. Pemurnian tauhid inilah yang menimbulkan filsafat emanasi (al-Faid, pancaran). Yang Maha Esa berpikir tentang diri-Nya yang Esa, dan pemikiran merupakan daya atau energi. Karena pemikiran

Tuhan tentang diri-nya merupakan daya yang dahsyat, maka daya itu menciptakan sesuatu yang diciptakan pemikiran Tuhan tentang dirinya itu adalah akal pertama atau wujud pertama yang keluar dari Tuhan.

Dalam diri yang Esa atau Akal I inilah mulai terdapat arti banyak. Objek pemikiran Akal I adalah Tuhan dan dirinya sendiri. Pemikirannya tentang Tuhan menghasilkan Akal II dan pemikiran tentang dirinya menghasilkan Langit Pertama. Akal II juga mempunyai objek pemikiran, yaitu Tuhan dan dirinya sendiri. Pemikirannya tentang Tuhan menghasilkan Akal III. Demikianlah maka jumlah akal ada 10. 9 di antaranya untuk mengurus benda-benda langit yang sembilan dan akal ke-10 adalah Bulan, mengawasi dan mengurus kehidupan di bumi. Begitulah Tuhan menciptakan alam semesta dalam filsafat emanasi. Tuhan tidak langsung menciptakan yang banyak ini, tetapi melalui Akal I yang Esa dan Akal I melalui Akal II, Akal II melalui Akal III dan demikian seterusnya sampai penciptaan Bumi melalui Akal X. Jadi Tuhan tidak langsung berhubungan dengan yang banyak, tetapi melalui akal atau akal dalam pandangan filosof Muslim (Ibn Sina dan Ikhwanusshafa) disebut malaikat-malaikat. Dalam diri Tuhan tidak terdapat arti banyak, dan inilah tauhid yang murni menurut pendapat Ibn Sina dan filosof-filosof Islam yang menganut Paham emanasi. Meskipun ada kritik bahwa akal-akal benda langit menurut golongan ikhwanusshafa dan Ibn Sina disebut malaikat-malaikat, namun malaikat-malaikat yang disebut dalam al-Qu'ran tidak mempunyai kekuatan untuk menciptakan.

Menurut Mehdi Hairi Yazdi, teori emanasi mengenai hubungan iluminatif (pancaran) menurun diawali oleh Ibn Sina. Dalam bukunya al-Isyarat wa al-Tanbihat, Ibn Sina merumuskan doktrinnya tentang emanasi sebagai berikut: "Emanasi" (al-Ibda') adalah sesuatu yang dengannya sebuah eksistensi dilahirkan dari yang lain, dan bergantung pada eksistensi lain tanpa perantara materi, instrument, ataupun waktu.

Karena keseluruhan cahaya emanasi melimpah dari prinsip pertama eksistensi, dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa setiap wujud emanatif dicirikan oleh keadaannya sebagai efek imanen atau aksi emanatif prinsipnya sendiri. Jadi menurut doktrin ini semua wujud emanatif memiliki dua persamaan: Mereka bersifat mungkin dalam dirinya sendiri dalam pengertian bahwa mereka secara mutlak bukanlah apa-apa tanpa hubungan iluminatif dengan mereka dan mereka semua adalah wajib al-wujud jika dipandang dalam kerangka hubungan mereka dengan prinsip tersebut yang merupakan wujud wajib dalam esensi dan tindakannya. Prinsip pertama adalah unik dalam hal bahwa ia adalah wujud wajib dalam dirinya sendiri (wajib al-wujud bi dzatih), tetapi wujud-wujud emanatif ini semuanya bersifat mungkin dalam dirinya sendiri dan wajib berkat yang lain (wajib bi ghairih).

Diagram Emanasi

Sebenarnya, apa yang sejauh ini telah disebutkan mengenai Prinsip Pertama dan kaitan iluminatif-Nya dengan eksistensi dunia sebagai emanasi-Nya merupakan kosmologi filsafat pencerahan yang dilukiskan dengan diagram Piramida berikut ini.

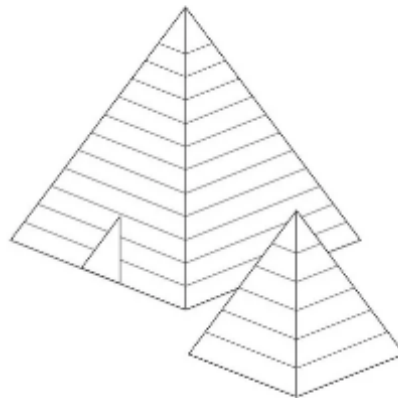


Diagram ini akan disebut “piramida eksistensi”. Karena dalam system ini cahaya eksistensi bersinar dari sumber cahaya pada puncak menuju ke dasar piramida, yang melambangkan dunia objekobjek material. Sementara semua sinar dan anak panah emanasi dari ketunggalan yang Pertama, tanpa interupsi ketiadaan atau kehampaan, semuanya memiliki kaitan eksistensial dan kesatuan yang kuat dengan Prinsip Pertama yang berada di Puncak. Akan tetapi mereka sangat beragam apabila dipandang berada pada dasar atau pada titik manapun di antara piramida dengan titik puncak dimana peringkat horizontal maupun vertikal berkonvergensi dalam sebuah kesatuan tunggal mutlak.

Pemurnian Tauhid ini membawa pada filsafat emanasi yang didalamnya terkandung pemikiran alam qadim.

Cretio Ex Nihilo (penciptan dari tiada) Istilah ini menjadi perdebatan filosofis antara Al-Ghozali dan Ibn Rusyd; perdebatan bermula dari alasan penciptaan alam. Apakah alam ini diciptakan dari tiada atau ada madah (materi) lain yang mendahuluinya. Al-Ghozali dalam bukunya Tahaffut al-Falasifah beranggapan bahwa pemikiran filsafat tentang alam qadim membawa kekufuran yang kemudian mendapat tanggapan dari Ibn Rusyd bahwa filsafat tidak menerima konsep penciptaan dari tiada. Pendapat al-Ghozali bahwa alam hadis, Tuhan menciptakan dari “tiada” menurut Ibn Rusyd tidak sesuai dengan kandungan al-Qur’an.

“Dan ialah yang menciptakaaan Langit dan Bumi dalam enam hari dan tahtanya (pada waktu itu) berada di atas air”.

Jelas disebut dalam ayat, bahwa Tuhan ketika menciptakan langit dan bumi telah ada disamping tetesan air.

QS. Hamim : 11, menyebutkan pula: “Kemudian Ia pun naik ke langit sewaktu Ia masih merupakan uap”. Dua ayat ini menyatakan ada disamping Tuhan adalah uap dan air serta uap adalah satu.

QS al-Anbiya:30 “Apakah orang-orang yang tak percaya tidak melihat bahwa langit dan bumi (pada mulanya) adalah satu dan kemudian kami pisahkan. Kami jadikan segala yang hidup dari air”. Dengan ayat al-Qur’an, Ibn Rusyd menentang pendapat al-Ghazali bahwa alam diciptakan Tuhan dari tiada dan bersifat hadits, yang

benar adalah konsep al-Farabi, Ibn Sina dan filosof lainnya. Kata khalafa di dalam al-Qur'an menurutnya menggambarkan penciptaan dari "ada" bukan dari "tiada" seperti yang dikatakan al-Ghazali.

QS al-Mu'minun [23]:12 menyatakan: "Kami ciptakan manusia dari sari pati tanah". Manusia dalam al-Qur'an diciptakan bukan dari tiada tetapi dari sesuatu yang "ada" yaitu intisari tanah seperti disebut dalam ayat di atas. Falsafah tidak menerima konsep Creation Ex Nihilo. "tiada" kata Ibn Rusyd tidak bisa berubah menjadi "ada" yang terjadi ialah "ada" berubah menjadi ada dalam bentuk lain bumi misalnya. Materi awal (madah) yang empat, yaitu: api, air, tanah, udara. Lalu Allah merubah menjadi "ada" dalam bentuk bumi. Demikian pula langit. Jadi qadim adalah materi asal. Adapun langit dan bumi susunannya adalah baru (hadis).

Qadimnya alam dalam pemikiran filsafat tidak membawa kepada Politeisme atau Ateisme. Karena qadim, bukan hanya berarti sesuatu yang tidak diciptakan, tetapi juga sesuatu yang diciptakan terus menerus, mulai dari zaman bermula dimasa lampau sampai ke zaman tak berakhir dimasa mendatang. Jadi Tuhan qadim berarti Tuhan tidak diciptakan, tetapi pencipta dari alam qadim berarti alam diciptakan dalam keadaan terus-menerus dari zaman tak bermula ke zaman tak berakhir. Dengan demikian sungguhpun alam qadim, alam bukan Tuhan, tetapi adalah ciptaan Tuhan .

Bahwa alam terus menerus dalam keadaan diciptakan ini tetap akan ada dan baqin. Digambarkan juga oleh al-Qur'an, QS. Ibrahim [47]:8 menyebut: "Jangan sangka bahwa Allah akan menyalahi janji bagi Rasul-rasulnya sesungguhnya Allah Maha Kuasa dan Maha pemberi balasan dihari bumi ditukar dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit".

Di hari Kiamat Tuhan akan menukar bumi ini dengan bumi lain, demikian pula langit. Konsep ini mengandung arti bahwa pada hari kiamat bumi dan langit sekejap akan hancur susunanannya, dan kembali menjadi materi asal, yakni: api, udara, air dan tanah. Dari keempat unsur ini, Tuhan akan menciptakan bumi dan langit yang lain.

Demikian seterusnya tanpa kesudahan. Jadi qadimnya alam sebagai sesuatu yang berbeda dalam kejadian terus menerus sesuai dengan kandungan al-Qur'an. Dengan demikian, al-Ghazali tidak mempunyai argumen yang kuat untuk mengkafirkan filosof dalam filsafat tentang qadimnya alam. Kedua-duanya, kata Ibn Rusyd yaitu pihak al-Farabi dan al-Ghazali sama-sama memberi tafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an mengenai penciptaan alam. Yang bertentangan bukanlah pendapat filosof dengan al-Qur'an, tetapi pendapat filosof dengan pendapat al-Ghazali.

Filsafat Jiwa Ibnu Sina

Falsafah yang terbaik mengenai jiwa adalah pemikiran yang diberikan Ibnu Sina (980-1037 M). Jiwa sebagai prinsip kehidupan, merupakan sebuah pancaran (emanasi) dari akal kecerdasan aktif. Definisi yang umum tentang jiwa adalah "Kesempurnaan yang pertama dalam tubuh organik", baik ketika ia dibentuk tumbuh dan diberi makan (seperti dalam kasus jiwa hewani), atau ketika ia memahami hal-hal universal dan bertindak berdasarkan pertumbuhan yang mendalam (seperti kasus dalam jiwa insani). Ibnu Sina sama dengan al-Farabi ia membagi jiwa ke dalam tiga

bagian.

Pertama, Jiwa nabati (ruh nabati), ia mempunyai daya makan, tumbuh dan berkembang biak.

Kedua, jiwa binatang (ruh Haywani) yang mempunyai daya gerak pindah dari satu tempat ketempat yang lain dan daya menangkap dengan panca indra. Misal; pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, juga indra yang ada diotak. Misal: menerima pesan indra, pengingat (memory) yang mengkode (menyimpan) arti-arti.

Ketiga, Jiwa manusia (ruh Insani), mempunyai satu daya, yaitu berpikir yang disebut akal. Akal terbagi dua: Akal praktis (al-Aql al-Fa'al) yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra pengingat yang ada dari jiwa binatang. Akal teoritis (al-aql al-Nadhari) yang menangkap arti-arti murni yang tak ada dalam materi seperti Tuhan, ruh dan Malaikat. Akal yang memungkinkan kita membentuk konsep-konsep universal, memahami berbagai macam makna dan saling hubungan antara berbagai hal, melibatkan diri dalam diskusi argumentatif dan memiliki pemikiran abstrak secara umum. Sebagai bahan komparasi dalam Piaget's Cognitive-Stage Theory (teori) tingkatan kognitif Jean Piaget) dikenal dengan istilah "Formal Operational Period" yaitu periode manusia yang sudah mampu menggunakan akalnya untuk berpikir logis, sistimatis dan berpikir abstrak (akal teoritis).

Akal praktis memusatkan perhatian kepada alam materi, sedangkan akal teoritis kepada alam metafisik. Akal teoritis ini terdiri dari, akal potensial (al-'aqlu al-hayulani), akal manusia dalam bentuknya yang belum diaktifkan. Akal aktual (al-'aqlu bil-fi'li) akal aktif yang melalui pancaran yang diterimanya dari akal pendorong (al-'aqlul-fa'al) diaktifkan menjadi pemikiran terhadap bentuk-bentuk dan objek-objek universal maupun konsep tertinggi. Akal aktual lebih banyak menangkap arti-arti murni. Akal perolehan (al-'aqlu al-mustafad), akal tetap atau disebut juga al-aqlu bil-malakah, yaitu akal yang memiliki pemahaman terhadap bentuk universal, akal tertinggi dan telah sempurna kesanggupannya menangkap arti-arti murni. Akal tingkat keempat inilah yang tertinggi dan dimiliki failosof. Akal inilah yang dapat menangkap arti-arti murni yang dipancarkan Tuhan melalui akal ke-10 ke bumi.

Karakter dan sifat seseorang banyak tergantung kepada jiwa mana yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa nabati dan hewani yang berpengaruh terhadap dirinya, maka ia menyerupai binatang. Tetapi jika jiwa insani yang berpengaruh terhadap dirinya, ia menyerupai malaikat. Oleh karena itu, dalam dunia ini (alam tubuh spiritual), manusia bisa menjadi malaikat, syaitan, binatang-binatang yang makan sesama binatang. Jika pengetahuan dan rasa hormat lebih mendominasinya, ia akan menjadi malaikat. Jika kemunafikan, kelicikan dan kebodohan yang berlipat ganda (ia sendiri tidak sadar akan kebodohan yang sebenarnya) lebih mendominasinya, maka ia akan menjadi syaitan. Jika ia dikuasai oleh efek-efek nafsu indrawiyah, ia akan menjadi binatang. Dan jika ia ditaklukan oleh efek-efek amarah dan keagresifan, ia akan menjadi binatang yang memakan binatang yang lain. Sebab anjing menjadi anjing karena bentuk kebinatangannya bukan karena materi tubuhnya. Diantara beragam binatang banyak yang termasuk dalam sifat karakteristik jiwa yang ganas, seperti singa, serigala, dan lain-lain.

Maka, menurut kebiasaan-kebiasaan dan keadaan-keadaan karakter yang

mendominasi jiwa manusia, ia akan bangkit dengan sesuatu bentuk tertentu. Manusia akan menjadi bermacam-macam spesies di hari akhir. Sebagaimana kitab suci telah mengatakan: “Di hari itu mereka (manusia) menjadi bergolong-golongan.” Mengenai metamorfosa yang telah diuraikan, Qur’an menyebutkan: “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu”. Dan ayat lain: “Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”. dan juga firman-Nya: “Hai golongan jin (syetan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia”

Imam ash-Shadiq (ra) berkata: “Manusia akan dibangkitkan sesuai dengan bentuk-bentuk amalnya”. Atau “sesuai dengan bentuk-bentuk niatnya”. Versi lain berkata: “Beberapa manusia akan dihidupkan kembali sesuai dengan perilaku mereka, seperti laba-laba pengisap darah manusia”. Inilah bagaimana seseorang bisa menafsirkan kata-kata Plato, Pythagoras dan orang-orang zaman dulu yang bahasanya memberi gambaran simbolis dan mempunyai hikmah yang diambil dari miskat kenabian para Nabi (‘alaihimu-salam).

Jiwa merupakan gerbang terbesar kepada Tuhan, yang dengan melewatinya seseorang dapat dibawa ke kerajaan tertinggi, namun jiwa juga mempunyai suatu bagian tertentu dari seluruh gerbang-gerbang neraka. Jiwa merupakan pembagi yang berada diantara dunia ini dan dunia lain. Karena ia merupakan bentuk dari tiap potensi dalam dunia ini dan materi dari setiap bentuk dunia lain. Maka jiwa merupakan pertemuan antara dua lautan. Yakni lautan jasmaniah dan ruhaniah.

Kenyataan bahwa ia adalah akhir dari realitas jasmaniyah merupakan tanda kenyataan bahwa ia adalah awal dari realitas ruhaniyah. Substansinya di dunia ini merupakan prinsip dari seluruh daya (kekuatan-kekuatan) tubuh, yakni seluruh bentuk-bentuk kebinatangan, ketumbuhan dalam aktifitas jiwa. Sedangkan substansinya dalam dunia intelek pada mulanya adalah “potensi murni” tanpa bentuk apapun di dunia tersebut; namun mempunyai kemampuan untuk bergerak dari potensi keaktualitas (al-‘aqlu bi al-fi’li) awalnya dengan dunia intelek adalah seperti benih dengan buahnya atau seperti embrio suatu binatang dengan binatang itu sendiri. Yakni bahwa suatu embrio secara aktual adalah sebuah embrio, dan suatu binatang hanya secara potensial, maka (pada mulanya) jiwa dalam aktualitas tidak lebih dari manusia biasa.

Mengenai hal ini, ayat Suci berseru, “Katakanlah: sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Satu”. Penyerupaan jiwa Nabi (Saw) dengan jiwa manusia biasa merujuk kepada keadaan awal jiwa. Tetapi ketika melewati ilham Ilahiyah (emanasi), jiwanya bergerak dari potensialitas (al-Aqlu al-Hayulani) menuju aktualitas (al-Aqlu bil-fi’li), ia menjadi yang termulia dari seluruh makhluk dan lebih dekat kepada-Nya. Dibandingkan dengan Nabi-nabi yang lain atau malaikat, sebagaimana ditunjukkan dalam sabda beliau (Saw) yang mulia: “Saya mempunyai waktu dengan Allah dimana aku tidak bersama-sama dengan malaikat-malaikat tertinggi ataupun Nabi (lain).

Jiwa Tempat Sistem Tubuh Perilaku Sisi Positif Mineral Tulang Belakang Sistem

Kerangka Terlalu Kaku Dukungan Batiniah Nabati Hati Sistem Pencernaan, Kemalasan, aktifitas berlebihan, kekurangan gizi Kesehatan, penyembuhan, pemberian gizi Hewani Jantung Sistem Peredaran Darah Amarah, ketamakan, kecanduan dan kesenangan.

Keseimbangan jiwa

Jiwa mineral bertujuan memberikan kita dasar yang kuat, struktur batiniah yang tangguh untuk mendukung kita di dalam kehidupan. Jika berada di luar keseimbangan, maka di satu sisi ia menjadi sumber kekerasan, kekacauan serta kelemahan. Kelabilan dan kebimbangan disisi lain. Jiwa tumbuhan berfungsi untuk membantu kita di dalam menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh kita. Jika tidak seimbang, ia akan menjadi sumber kemalasan atau sifat hiperaktif. Jiwa hewani ditujukan untuk memberikan kita hasrat dan dorongan untuk memberikan pelayanan (ber-hidmat) yang bermanfaat di dalam dunia ini. Ketika dalam kondisi tidak seimbang, jiwa hewani akan mendorong kita bersikap buruk, dengan amarah, ketamakan dan nafsu birahi.

Jiwa pribadi ditakdirkan untuk membimbing kita, menyediakan kecerdasan yang diperlukan untuk memahami diri kita sendiri dan dunia di sekeliling kita. Kecerdasan jiwa pribadi (ruh nafsani) membuat diri kita mampu memahami lingkungan kita yang jauh lebih dalam dari pada kemampuan yang dimiliki oleh jiwa mineral, tumbuhan, dan hewani. Jiwa pribadi juga tempat ego. Kita memiliki ego positif dan ego negatif. Ego positif mengatur kecerdasan kita dan memberikan kepekaan terhadap diri kita sendiri. Ia dapat berupa tekanan untuk menghargai diri sendiri, bertanggung jawab, dan integritas. Ia adalah teman yang baik di jalan spiritual, dapat memberikan ketentraman batin pada saat terjadi guncangan-guncangan yang tak terhindarkan selama kita berada di jalan spiritual. Disisi lain ego negatif memberikan tekanan untuk bersikap egois, angkuh, dan merasa terpisah dari manusia lainnya dan Tuhan. Ia musuh yang akan merusak pandangan kita dan mencemari relasi kita dengan dunia dan Tuhan.

Jiwa pribadi yang tidak seimbang akan menyesatkan kita melalui keangkuhan, egoisme, dan rasa harga diri dan kepercayaan diri rendah. Rasionalisasi dan prasangka yang salah dapat menodai kebenaran atau kita menyalahgunakan kecerdasan diri kita untuk mengkritik diri kita dan orang lain secara kaku dan sikap menghakimi.

Jiwa insani terletak di dalam qalb, yakni hati spiritual. Jiwa insani lebih baik dari pada jiwa nafsani, memberikan rasa belas-kasih dan kecerdasan yang mendalam, keimanan serta kreatifitas dari hati. Jika tidak seimbang, maka ia akan membuat kita bertindak bodoh dengan rasa belas kasih yang tidak pada tempatnya ataupun sikap yang lemah.

Jiwa Rahasia adalah kesadaran batiniah, kebebasan penuh dan kearifan. Terletak di hati batiniah. Jiwa inilah yang mengetahui dari mana ia datang dan kemana ia pergi. Bentuk ketidakseimbangan jiwa rahasia adalah materialisme, yang menganggap dunia materi sebagai dunia yang hakiki dan penting, serta mengabaikan dunia spiritual, atau sebaliknya jika tidak seimbang diantara keduanya, maka ia dapat membuat kita menolak dunia, diiringi kemalasan dan melakukan pemisahan antara

hal-hal spiritual dan material.

Jiwa Maharahasia adalah jiwa yang tidak mengenal istilah ketidakseimbangan. Karena ia adalah percikan Ilahi. Jiwa ini melampaui pemahaman manusia dan melapau batasan jiwa lain.

KESIMPULAN

Falsafah Islam mempunyai ciri orisinalitas, kendati falsafah Islam banyak dipengaruhi oleh falsafah Yunani, tetapi dipandu oleh wahyu, sebagai sumber ilmu pengetahuan. Para filosof yang melahirkan filsafat Islam tersebut, berupaya dan berhasil memadukan antara wahyu dengan akal, antara akidah dengan hikmah, antara agama dengan filsafat dan berupaya menjelaskan kepada manusia bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. Ibnu Sina membuat sintetis final tentang Islam dengan fisafat Aristotelianisme dan Neoplatnisme mejadi sebuah dimensi intelektual yang permanen dalam dunia Islam. Dikenal dengan sebutan Filsafat masha'i.

Objek kajian falsafah [hikmah], menurut Ibnu Sina terbagi menjadi dua bagian: Pertama, hikmah nadzariyah (ilmu teoritis) adalah bertujuan untuk membersihkan jiwa melalui ma'rifat. Yang termasuk ilmu ini adalah membahas masalah-masalah metafisika (ketuhanan), riyadhiyah (matematika), dan thabi'iyah (fisika). Keduahikmah 'Amaliyah (ilmu-ilmu Praktis), adalah: ilmu-ilmu praktis: Etika (khuluqiyah), mengatur pergaulan keluarga dalam rumah tangga, ekonomi (tadbir almanzil), mengatur pergaulan umat dalam Negara (tadbir al-madinah) dan kenabian. Menurut Ibn Sina, Jiwa sebagai prinsip kehidupan, merupakan sebuah pancaran (emanasi) dari akal kecerdasan aktif. Definisi yang umum tentang jiwa adalah "kesempurnaan yang pertama dalam tubuh organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hurri, Muhammad Kamil. Hayatuhu Atsaruhu wa Falsafatuhu. Beirut Libanon: Dar alkitab al-'Islamiyyah, 1991.
- Daudy, Ahmad. Kuliah Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-3, 1992.
- Fakhri, Majid. Sejarah Filsafat Islam. Jakarta : Pustaka Jaya, 1986. Frager, Robert. Heart, Self & Soul. The Sufi Psychology of Growth Balance & Harmony, penerj.
- Hasmiya Rouf, Psikologi Sufi Untuk Transformasi. Jakarta: Serambi, 2002.
- Hanafi, Ahmad. Pengantar Filsafat Islam. Jakarta : Bulan Bintang, cet. Ke-5.
- Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, cet. Ke-2 , 1992. Madkour, Ibrahim. Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiqah, penerj.
- Yudian Wahyudi, dkk. Yogyakarta : Rajawali Press, edisi 1, cetakan 3, 1993.